

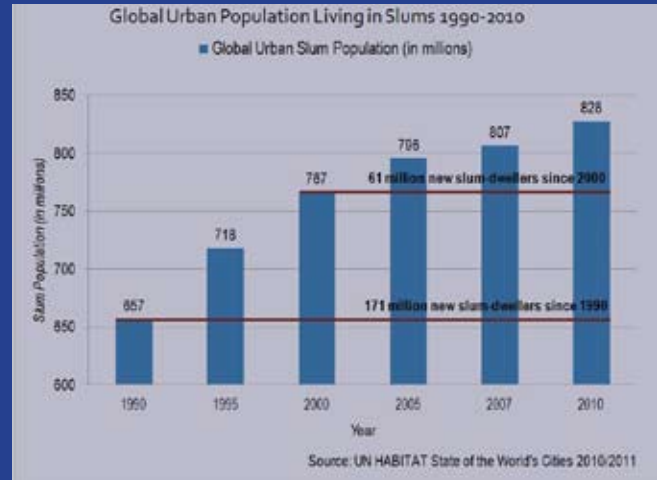


Permukiman Terkumuh Dunia

Penduduk dunia yang tinggal di permukiman kumuh saat ini telah mencapai 828 juta jiwa (2010), yang menunjukkan peningkatan sebesar 171 juta jiwa dari tahun 1990, dan peningkatan sebesar 61 juta jiwa dari tahun 2000. Diperkirakan penduduk permukiman kumuh akan bertambah menjadi 889 juta jiwa pada tahun 2020.

Penduduk permukiman kumuh terbesar berada di kawasan Sub-Sahara Afrika mencapai 199,5 juta jiwa (61,7 persen dari total penduduk perkotaannya), menyusul Asia Selatan mencapai 190,7 juta jiwa (35 persen), Asia Timur 189,6 juta jiwa (28,2 persen), Amerika Latin dan Karibia 110,7 juta jiwa (23,5 persen), Asia Tenggara 88,9 juta jiwa (31 persen), Asia Barat 35 juta jiwa (24,6 persen), Afrika Utara 11,8 juta jiwa (13,3 persen), dan Oceania 6 juta jiwa (24,1 persen) (UN Habitat, 2010).

Saat ini terdapat sekitar 200.000 permukiman kumuh di dunia, sebagian besar berada di dalam dan sekitar kota, dan jumlahnya meningkat tajam. Dari jumlah tersebut, berdasar berbagai sumber data, terdapat 10 (sepuluh) kawasan permukiman yang dipertimbangkan sebagai kawasan permukiman terkumuh di dunia.



Neza-Chalco-Itza, Mexico City (Meksiko). Kawasan permukiman ini dihuni oleh sekitar 4 juta penduduk, dan merupakan kawasan permukiman terkumuh di dunia. Sekitar 1,8 juta penduduk tidak terlayani fasilitas air minum. Sekitar 10 persen penduduknya bertempat tinggal di *vecindades*, bekas bangunan milik orang kaya yang dijadikan rumah susun sewa murah. Masalah utama adalah perumahan ilegal dan kekurangan fasilitas air minum.



sumber foto: www.vietbao.vn

Orangi Town, Karachi (Pakistan). Kawasan ini dihuni oleh sekitar 1,5 juta jiwa, meliputi areal seluas 60 km persegi, dengan tingkat kepadatan relatif rendah dan banyak bangunan bertingkat. Kawasan ini belum lama berselang berkembang menjadi kumuh. Walaupun demikian Orangi Town telah menjadi permukiman kumuh terbesar di Asia. Sebagaimana kawasan kumuh lainnya, masalah utama adalah tanah ilegal, dan keterbatasan layanan fasilitas dasar. Sebagian penduduk merupakan pengungsi Rohingya dari Myanmar.

Dharavi, Mumbai (India).

Kawasan ini dihuni oleh sekitar 1 juta jiwa, meliputi areal seluas 0,67 mil persegi dengan tingkat kepadatan sekitar 4,5 jiwa per m² (sebagai perbandingan, kepadatan ideal setidaknya 7 m² per kapita). Dharavi juga dikenal sebagai permukiman kumuh terbesar kedua di Asia. Lokasi Dharavi sangat strategis sebagai lokasi perumahan di kota Mumbai, yang sebelumnya merupakan rawa bakau. Penduduknya berasal dari beragam etnis yang hidup berdampingan secara damai. Masalah utama penduduk adalah tanah yang ilegal dan tidak tersedia air yang layak.



Sumber foto: National Geography



Sumber foto: www.siasat.pk

Khayelitsha, Cape Town (Afrika Selatan). Merupakan permukiman liar terbesar dan tercepat pertumbuhannya di Afrika Selatan. Tercatat jumlah penduduknya adalah 400 ribu, namun ditengarai jumlahnya jauh lebih besar. Setelah berakhirnya rezim apartheid, kaum kulit hitam menyerbu Café Town mencari pekerjaan dan sebagian besar berpindah ke Khayelitsha. Hal ini yang menyebabkan tingkat pengangguran sangat tinggi mencapai 57 persen. Sebagian besar penduduknya berusia muda, sekitar 40 persen berusia di bawah 19 tahun, dan hanya 7 persen berusia di atas 50 tahun.



Sumber foto: www.guardian.co.uk

Kibera, Nairobi (Kenya). Merupakan permukiman kumuh terbesar kedua di Afrika, dengan jumlah penduduk sekitar 200 ribu, tetapi diyakini jumlahnya lebih besar. Sebagian besar penduduk menempati tanah secara ilegal. Luas rumah rata-rata 16 m², dan dihuni sampai 8 orang. Tingkat pengangguran tinggi mencapai 50 persen. Kibera sering dijadikan model dampak lingkungan dari permukiman liar. Penduduk menggunakan 'toilet terbang', yaitu tinja manusia yang ditampung dalam plastik dan dibuang ke jalan.



Sumber foto: www.indiegogo.com

Rio de Janeiro, Brazil. Permukiman kumuh (*favelas*) di Rio tersebar, mulai dari komunitas dengan jumlah penduduk 2.500 jiwa (Vila Canoas) sampai terbesar (Rocinha) dengan jumlah penduduk 250 ribu jiwa. Bahkan permukiman kumuh tersebut membentuk sebuah kota kecil di dalam sebuah kota besar Rio, dengan fasilitas dan sistem transportasi sendiri. Sekitar sejuta penduduk tinggal di permukiman kumuh. Pada kenyataannya, satu dari lima penduduk Rio tinggal di permukiman kumuh. Permukiman kumuh di Rio de

Sumber foto: southamericanexperts.wordpress.com



Janeiro terkenal dengan tingkat kriminal yang sangat tinggi, bahkan beberapa lokasi sangat jarang dikunjungi oleh polisi. Bentuk kejahatan terbesar adalah perkelahian antarkelompok pengedar obat bius. (OM, berbagai sumber)

Kambwe, Zambia. Merupakan kota terbesar kedua di Zambia, dan disebut sebagai tempat paling terburuk tingkat polusinya yang berasal dari pencemaran kegiatan pertambangan. Tingkat kandungan timah dalam darah anak-anak mencapai lima sampai sepuluh kali tingkat yang diperkenankan. Tidak tersedia listrik dan air minum yang memadai. Tingkat kematian akibat HIV sangat tinggi.



Sumber foto: www.lazypalace.com

Bogota, Kolumbia. Faktor penyebab terbentuknya permukiman kumuh di Bogota adalah pertumbuhan urbanisasi yang sangat tinggi mencapai 5,5 persen per tahun, yang tidak dapat diimbangi oleh penyediaan fasilitas dan utilitas oleh pemerintah. Sekitar 700 ribu penduduk bermukim pada permukiman kumuh, yang tersebar di 1.400 lokasi permukiman. Luasan permukiman kumuh mencakup 24 persen dari luas Bogota dan dihuni oleh sekitar 22 persen penduduknya.

Sumber foto: www.nowpublic.com



Jakarta termasuk 6 Kota Asia Beradaptasi Iklim Terburuk

Lembaga Internasional Maplecroft merilis, Jakarta termasuk dalam 6 (enam) kota di Asia yang tidak siap perubahan iklim. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan beradaptasi terhadap perubahan iklim adalah bencana rutin, populasi, pembangunan, sumber daya alam, riset dan pengembangan, dan efektivitas kebijakan pemerintah. Bencana banjir sepertinya menjadi faktor utama yang menjadikan Jakarta masuk dalam daftar tersebut. Adapun kota lainnya adalah Dhaka (Bangladesh), Manila (Filipina), Bangkok (Thailand), Yangon (Myanmar), Ho Chi Minh City (Vietnam), dan Kalkuta (India). Kota ini beresiko terhadap perubahan iklim dan cuaca dalam beberapa tahun ke depan. Jadi, penduduk Jakarta bersiap-siaplah. (OM, Republika.co.id)

Sumber foto: berita.plasamsn.com

